

HUBUNGAN ANTARA SOSIALISASI GENDER DARI ORANG TUA DENGAN SIKAP REMAJA LAKI-LAKI TERHADAP KEKERASAN DALAM PACARAN

Dorothea Davita Vania & Fransisca Rosa Mira Lentari

Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jakarta

Corresponding Author: dorotheadavita@gmail.com; fransisca.lentari@atmajaya.ac.id

Abstract

Dating Violence cases, which are categorized as gender based violence are increasing from time to time in Indonesia. Gender becomes a social characteristic that individuals learn from the moment they are born and it is primarily being socialized by parents. This gender socialization that one receives from early age until they reach adolescence stage, can play a role in shaping one's perception and attitude towards male and female, especially regarding romantic relationship context, including how adolescents see the use of violence in a relationship. This study aimed to find out the relationship between gender socialization from parents and attitude towards dating violence in male adolescents from 16-21 years old. This study used quantitative cross-sectional design. The participants were 125 male adolescents who were living in Jabodetabek with parents and were obtained using convenience sampling. In this research, Gender-related Socialization Scale (Raffaeli & Ontai, 2004; $\alpha = 0.859$) and Attitude towards Male Dating Violence (Price & Byers, 1999; $\alpha = 0.702-0.865$) were used as data collection tools. From this study, we found out there is a significant correlation between gender socialization from parents and attitude towards dating violence, attitude towards physical, and also attitude towards sexual violence. There was no significant correlation between gender socialization from parents and attitude towards psychological violence. We also found out that participants who were currently engaged in a relationship have a higher score in attitude towards sexual dating violence than participants who were not in a relationship.

Keywords: *gender socialization, dating violence; male adolescents; gender*

PENDAHULUAN

Kekerasan terhadap perempuan merupakan fenomena yang angkanya kian bertambah dari tahun ke tahun di Indonesia. Menurut data yang dihimpun dari Catatan Tahunan Komisi Nasional Perempuan (Catahu), angka kekerasan terhadap perempuan pada tahun 2011 sampai tahun 2012 mengalami peningkatan sebesar 35%,

yaitu dari 119.107 kasus menjadi 216.156 kasus. Kemudian tahun 2015 jumlah kasus meningkat sebesar 9% dari tahun 2014. Sementara pada tahun 2017, angka kekerasan terhadap perempuan mencapai angka tertinggi dibandingkan hasil Catahu sebelumnya, yaitu sebanyak 348.446 kasus (Komnas Perempuan, 2018). Angka ini adalah jumlah kasus kekerasan yang

dilaporkan, sedangkan yang tidak dilaporkan mungkin bisa lebih tinggi, seperti halnya fenomena gunung es. Selain itu, dari 39 provinsi di Indonesia, DKI Jakarta merupakan provinsi dengan jumlah kasus kekerasan tertinggi, yakni sebesar 20% (3.320 kasus).

Dari ratusan ribu angka kasus kekerasan terhadap perempuan yang dilaporkan, kekerasan di ranah personal selalu menduduki peringkat tertinggi setiap tahunnya (Komnas Perempuan, 2016). Kekerasan di ranah personal adalah kekerasan di mana pelaku memiliki hubungan darah, kekerabatan, perkawinan, maupun relasi intim (pacar) dengan korban. Tahun 2016, hampir 95% dari seluruh kasus yang ditangani dan dilaporkan tergolong dalam kekerasan di ranah personal, dan pada tahun 2017, kekerasan di ranah personal mencapai 96% (Komnas Perempuan, 2017). Dari 96% kasus tersebut, kekerasan dalam pacaran menempati posisi kedua tertinggi setelah kekerasan dalam rumah tangga dan kekerasan seksual di ranah personal didominasi oleh laki-laki berusia 19-25 tahun yang memiliki relasi “pacar” dengan korban (Komnas Perempuan, 2018).

Menurut Reed, Raj, Miller, dan Silverman (dalam Doud, 2016), kekerasan dalam pacaran adalah sebuah pola perilaku yang melukai secara fisik, seksual, dan/atau emosional, yang dilakukan untuk menunjukkan kekuasaan atau menanamkan kontrol kepada pasangan atau pacar. Mesra, Salmah, dan Fauziah (2014) juga mendefinisikan kekerasan dalam pacaran sebagai segala macam tindak kekerasan yang dilakukan seseorang baik secara fisik, seksual, maupun psikologis, terhadap

pasangan yang belum menikah. Komnas Perempuan (Komnas Perempuan, 2017) juga menjelaskan kekerasan dalam pacaran sebagai pola perilaku yang tidak menyenangkan, kasar dan digunakan untuk mengerahkan kekuasaan dan kontrol atas pasangan. Dengan demikian, dapat digaris bawahi bahwa kekerasan dalam pacaran adalah penggunaan kekerasan sebagai sarana untuk menanamkan kontrol dan kekuasaan atas pasangan dalam hubungan pacaran.

Tidak hanya di Indonesia, kasus kekerasan dalam pacaran ini sesungguhnya juga merupakan fenomena global. Di Amerika Serikat, secara nasional, 9% remaja yang duduk di bangku kelas 9-12 pernah dipukul, ditampar, atau disakiti secara fisik dengan sengaja oleh pasangan mereka. Sementara di Nebraska, 11% remaja pernah mengalami kejadian kekerasan yang sama dari pasangan mereka (Centers for Diseases Control and Prevention dalam Doud, 2016). Di Korea Selatan, 50,8% pelajar remaja perempuan pernah mengalami kekerasan seksual dan 12,5% melaporkan pernah mengalami kekerasan fisik dari pasangannya (Park & Jang dalam Park & Kim, 2017).

Menurut Rennison dan Welchans (dalam Sjödin, Wallinius, Billstedt & Hofvanderb, Nilsson, 2017), usia remaja memang menjadi salah satu faktor risiko kekerasan dalam pacaran. Pada usia muda, bagian otak yang mengatur emosi, yaitu *amygdala* berkembang lebih cepat dibandingkan bagian otak *pre-frontal cortex* yang mengatur fungsi eksekutif untuk berpikir rasional, mengambil keputusan, dan juga membantu mengelola emosi dan perilaku (Santrock, 2014). Hal ini membuat remaja seringkali melakukan perilaku

berisiko tanpa mempertimbangkan dampaknya secara rasional. Ditambah lagi, masa remaja adalah masa pubertas, dimana perubahan hormon, fisik, dan pematangan organ-organ reproduksi terjadi. Akibatnya, remaja mulai mengembangkan berbagai keingintahuan terkait seksualitas dan hubungan romantis. Hal ini juga dapat menjadi faktor risiko karena remaja seringkali memiliki keterbatasan informasi dan kemampuan untuk mengelola hubungan dengan baik. Ditambah lagi, perubahan di masa pubertas dapat mendorong munculnya dorongan-dorongan biologis, sehingga dapat mendukung terjadinya kekerasan di dalam hubungan (Kaukinen, 2014).

Selain aspek biologis, menurut Indraswati, Subkomisi Pemantauan Komnas Perempuan (dalam Komnas Perempuan 2016), data tingginya kasus kekerasan oleh pacar terhadap perempuan juga menunjukkan adanya ketimpangan relasi gender dan lemahnya penegakan hukum. Status hukum pelaku dan korban kekerasan dalam pacaran menyulitkan proses hukum karena sejauh ini belum ada payung hukum bagi pelaku atau korban berstatus pacar. Ditambah lagi ketika terjadi kekerasan seksual yang berujung pada kehamilan di luar pernikahan, yang akan mendapat sanksi sosial dan stigma negatif, seperti dikucilkan, diberi label, dikeluarkan dari sekolah adalah perempuan sebagai korban. Hal ini menyebabkan kekerasan dalam pacaran menjadi lebih sulit untuk ditangani dan korban lebih sulit untuk mencari perlindungan.

Sanders (2007) menyatakan bahwa kekerasan kepada pasangan diakibatkan oleh keinginan pelaku untuk mendapatkan kekuasaan dan kontrol dalam hubungan.

Wall (2014) menyatakan hal serupa, bahwa bentuk kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan ini menggambarkan adanya ketimpangan, di mana laki-laki seringkali diposisikan lebih tinggi dibandingkan perempuan. Ketimpangan ini berangkat dari konsep perbedaan gender antara yang seringkali dilekatkan pada perempuan dan laki-laki.

Gender merupakan dimensi psikologis, sosial, dan budaya mengenai keberadaan dari laki-laki dan perempuan. Sementara peran gender adalah seperangkat ekspektasi yang menentukan bagaimana sebaiknya laki-laki dan perempuan berperilaku, berpikir, dan merasa (Santrock, 2014). Terdapat dua kutub di dalam gender, yaitu maskulin dan feminin. Maskulin, yang biasa diidentikkan dengan laki-laki, digambarkan memiliki sifat perkasa, tegar, berkuasa, dominan, atletis, memiliki kemampuan kepemimpinan, keras, rasional, dan agresif. Sementara feminin yang kerap diidentikkan dengan perempuan, dilihat sebagai sifat yang lemah lembut, sabar, penyayang, sensitif, pasif, mengalah, cerewet, dan penuh kehangatan.

Gender adalah salah satu kategori sosial yang paling awal dipelajari oleh anak, atau termasuk dalam sosialisasi primer (*primary socialization*), sehingga pengetahuan anak terkait stereotip gender sudah dimiliki secara jelas sejak awal masa kanak-kanak hingga menuju dewasa (Steffens & Viladot dalam Kachel, Steffens, & Niedlich, 2016). Sosialisasi primer (*primary socialization*) ini melibatkan perkembangan bahasa dan identitas individu, kemampuan kognitif dan *self-control*, internalisasi standar moral serta sikap dan cara berinteraksi yang tepat, serta pemahaman terhadap peran sosial (Mackie,

1991). Sosialisasi primer terjadi pada hubungan emosional dengan orang-orang terdekat (*significant others*). Dalam hal ini, keluarga memegang tanggung jawab terhadap akan menjadi seperti apa anak mereka ke depannya.

Setiap individu akan melalui proses pembelajaran terkait bagaimana mereka diharapkan untuk berperilaku sesuai peran gender yang berlaku di sistem masyarakat. Proses di mana individu mempelajari kualitas dan karakteristik bersifat gender sesuai dengan apa yang masyarakat harapkan terhadap diri mereka sebagai perempuan dan laki-laki disebut dengan sosialisasi gender (Wharton dalam Kretchmar, 2009). Sejalan dengan definisi tersebut, Šikić-Mićanović (1997) menjelaskan bahwa sosialisasi gender merupakan sebuah proses secara berkelanjutan terkait bagaimana individu berinteraksi secara sosial dan reaksi individu terhadap berbagai macam informasi sesuai dengan gambaran budaya mengenai ke “laki-laki”-an dan ke” perempuan”-an yang tepat.

Meskipun proses sosialisasi ini terjadi seumur hidup, menurut Basu, Zuo, Lou, Acharya, dan Lundgren (2017), norma terkait gender mulai dibentuk secara kuat oleh individu khususnya selama masa remaja. Kebanyakan remaja cenderung membentuk konsep diri mereka sesuai dengan stereotip peran gender yang mereka internalisasi (Kachel, et al., 2016). Terdapat berbagai macam agen dalam proses sosialisasi gender. Namun, proses pembelajaran dan pembentukan norma terkait gender terjadi sejak lahir hingga remaja, sehingga umumnya orangtua dan keluarga menjadi agen sosialisasi paling awal dan utama bagi seseorang (Hanifah, 2016). Meskipun *peer*

group, guru, media, juga merupakan agen sosialisasi, namun orangtua dipercaya menjadi sumber yang paling signifikan dalam pembentukan norma gender anak (Kretchmar, 2009).

Salah satu penelitian mengenai persepsi perempuan Latin di Amerika tentang sosialisasi gender oleh orang tua dari Raffaelli dan Ontai (2004) mengungkapkan beberapa perbedaan yang sangat terlihat antara sosialisasi gender kepada anak laki-laki dan perempuan, antara lain:

1. Perlakuan yang berbeda pada anak laki-laki dan perempuan

Perbedaan peran gender dilakukan dengan mengistimewakan atau memberikan hak yang lebih besar anak laki-laki daripada anak perempuan. Anak laki-laki umumnya diberikan kebebasan yang lebih besar untuk melakukan berbagai macam aktivitas dibandingkan anak perempuan. Mereka juga cenderung memiliki tanggung jawab rumah tangga yang berbeda. Anak perempuan lebih diharapkan untuk membantu di dalam rumah dibanding anak laki-laki.

2. Dorongan untuk berperilaku yang sesuai dengan stereotip feminin pada perempuan

Orangtua mengajarkan perempuan bahwa berperilaku yang tepat adalah berperilaku feminin. Orangtua tidak memberikan mainan yang lebih banyak dimainkan laki-laki kepada anak perempuan mereka dan mengajarkan anak perempuannya pekerjaan domestik, seperti memasak. Perilaku yang cukup maskulin (*tomboy*) akan mendapatkan penolakan yang semakin besar dari orangtua ketika anak perempuannya mulai beranjak dewasa.

3. Pembatasan aktivitas anak perempuan di luar rumah.

Sejalan dengan apa yang telah dijelaskan pada dua nomor sebelumnya, laki-laki mendapatkan lebih banyak kesempatan dan kebebasan, sementara perempuan lebih mendapatkan banyak diberikan batasan dalam berperilaku. Misalnya dalam memilih pekerjaan, mengikuti kegiatan di sekolah atau institusi pendidikan, ataupun beraktivitas sosial.

Pemahaman serupa juga diungkapkan oleh Rice (1999) bahwa anak sering kali menemukan perbedaan peran gender melalui pola asuh yang diterapkan oleh orangtuanya. Semakin orangtua memandang bahwa anak perempuan dan laki-laki harus diajari perilaku yang berbeda sesuai gender yang berlaku, maka sosialisasi gender yang diterapkan orangtua semakin tradisional (Peters, 1994; Raffaelli dan Ontai, 2004). Rice (1999) turut menjelaskan bahwa anak laki-laki dan perempuan memang mengalami sosialisasi yang berbeda. Laki-laki diharapkan untuk lebih aktif, kasar, dan agresif. Mereka dipuji saat bertindak sesuai ekspektasi tersebut. Sebaliknya, perempuan dihukum atau ditegur bila terlalu agresif dan diberikan pujian saat menjadi sopan dan submisif. Konsekuensinya, pria dan perempuan tumbuh dengan menampilkan perilaku yang berbeda.

Menurut Poerwandari (dalam Asmarani, 2015), psikolog dan profesor studi gender dari Universitas Indonesia, pola sosialisasi yang tradisional ini membuat pria cenderung melihat emosi, seperti takut, malu dan sedih sebagai suatu hal yang bersifat feminin, sehingga ketika mereka merasa takut atau terancam, emosi secara mudah bergeser menjadi kemarahan, yang dianggap sebagai maskulin, sehingga lebih lumrah

untuk ditunjukkan. Hal ini juga dipengaruhi oleh fakta bahwa pria lebih mungkin mengalami kekerasan dibandingkan perempuan ketika ia tidak menjalankan peran gender yang semestinya, yaitu peran gender maskulin. Anak laki-laki lebih mungkin dipukuli oleh orangtua mereka dan secara fisik mendapatkan perundungan oleh teman sebayanya apabila tidak menjalankan perilaku yang diterima oleh masyarakat. Inilah yang menjadi alasan mengapa sulit bagi laki-laki untuk menemukan solusi atas masalah tanpa melibatkan kekerasan.

Sosialisasi terkait gender kepada anak yang diberikan sejak kecil baik secara langsung maupun tidak langsung akan diinternalisasi sebagai pemahaman atau nilai tersendiri. Khususnya begitu anak beranjak remaja, anak mulai bergulat dengan isu kepercayaan diri atas citra tubuh dan kebingungan akan peran gender, seperti bagaimana menjadi pasangan yang baik, dan bagaimana menjadi perempuan dan laki-laki ideal sesuai dengan apa yang telah ia amati dan internalisasi (Christo dalam Asmarani, 2015). Untuk itu, apa yang diajarkan dalam keluarga menjadi hal yang penting karena merupakan nilai yang pertama kali dikenal oleh anak sebagai bekal memasuki masa remaja. Ketika diajarkan untuk menjalankan peran-peran tradisional, maka hal itu akan diinternalisasi bahwa laki-laki dan perempuan memiliki peran yang berbeda. Begitu juga sebaliknya.

Internalisasi peran gender secara tradisional inilah yang dapat menjadi cikal bakal munculnya ketimpangan gender, khususnya dalam konteks berpacaran di mana masa remaja identik dengan hubungan romantis. Menurut studi tinjauan literatur

terhadap penelitian yang mengenai kekerasan oleh Wang (2016), norma-norma terkait gender yang dimiliki seseorang memiliki peran yang kuat terhadap bagaimana penerimaan orang tersebut terhadap penggunaan kekerasan. Semakin tradisional norma gender yang dimiliki, maka semakin seseorang akan semakin memiliki penerimaan terhadap kekerasan, khususnya kekerasan terhadap perempuan. Hal ini dibuktikan pula dalam beberapa penelitian yang dilakukan terhadap remaja di Cina, India, Jepang, Kuwait, dan Amerika (Nayak, Byrne, Martin, & Abraham dalam Flood & Pease, 2009; Reyes, Foshee, Niolon, Reidy, & Hall, 2015; Shen, Ciu, & Gao, 2012). Penelitian yang mereka lakukan menemukan bahwa kepercayaan dan internalisasi nilai terkait peran gender yang tradisional memiliki hubungan yang signifikan dengan penerimaan penggunaan kekerasan dalam pacaran, serta meningkatkan risiko penggunaan kekerasan di kemudian hari.

Menurut Fincham, Cui, Braithwaite & Pasley (dalam Wobschall, 2014), sikap seseorang terhadap kekerasan memang merupakan prediktor yang penting dari perilaku kekerasan yang sesungguhnya. Sikap adalah evaluasi yang dibuat oleh seseorang terkait obyek, ide, gagasan, ataupun suatu kejadian tertentu (Ajzen & Fishbein, 2005; Banaji & Heiphetz, 2010; Bohner & Dickel, 2011; Eagly & Chaiken, 2007; Petty et al., 2005; dalam Aronson, Wilson, Akert, 2013). Sikap ini dapat berupa positif maupun negatif dari objek yang dinilai. Oleh karena itu, bagaimana seseorang menilai, menolak, menerima, atau mengevaluasi perilaku kekerasan dalam hubungan pacaran dapat disebut sebagai

sikap terhadap kekerasan dalam pacaran. Dengan demikian, seseorang yang memiliki sikap positif atau menerima dan membenarkan perilaku kekerasan dapat diprediksi akan melakukan kekerasan itu sendiri.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dilihat bahwa internalisasi dan kepercayaan seseorang terhadap nilai dan norma gender secara tradisional memiliki hubungan dengan sikap individu terhadap kekerasan kepada perempuan. Bagaimana anak menginternalisasi norma gender hingga akhirnya berujung pada bagaimana sikap yang dimiliki terhadap kekerasan ini salah satunya datang dari apa yang orangtua sosialisasikan sebagai agen sosialisasi gender yang pertama.

Meskipun banyak hal yang dapat berkontribusi terhadap terjadinya kekerasan dalam pacaran, namun ketika menyoroti kasus kekerasan sebagai isu berbasis gender, penting untuk menyoroti faktor-faktor yang berkaitan dengan gender. Sesuai ungkapan Flood (dalam Flood, 2010), alasan utama yang mendasari perilaku kekerasan dari pasangan laki-laki terhadap pasangan perempuan adalah bagaimana pandangan dan sikap laki-laki terhadap patriarki, *sexism*, gender, dominasi laki-laki di dalam suatu hubungan dan keluarga, serta sikap-sikap lain yang mendukung kekerasan. Selain itu, beberapa literatur juga memberikan perhatian pada sikap terhadap kekerasan dalam pacaran sebagai faktor yang dapat menjelaskan munculnya perilaku agresif dalam hubungan intim (*intimate relationship*) (Doroteia, 2013; Foshee et al., 1998; Foshee, Bauman, & Linder, 1999, dalam Pimentel, et al., 2017). Toleransi atau penerimaan terhadap

kekerasan adalah prediktor dari perilaku kekerasan itu sendiri. Khususnya pada masa remaja, remaja melewati masa perkembangan terkait sikap dalam berhubungan intim atau romantis dengan orang lain, termasuk pula bagaimana keyakinan bahwa kekerasan merupakan bentuk dari rasa cinta, sehingga perempuan harus bisa patuh dan menerima hal tersebut.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan edukasi dan meningkatkan kesadaran laki-laki akan fenomena ini. Tidak hanya perempuan, menurut Flood (2010), laki-laki pun juga mengalami dampak negatif dari isu kekerasan terhadap perempuan. Mulai dari munculnya prasangka terhadap kelompok laki-laki secara keseluruhan, hingga besarnya tekanan kepada laki-laki untuk terus mempertahankan dan menunjukkan maskulinitasnya. Padahal menurut Wong, Ho, Wang, dan Miller (2017), laki-laki yang sangat teguh memegang pandangan dan kepercayaan akan peran gender tradisional cenderung memiliki kesehatan mental yang lebih rendah.

Dengan demikian, berdasarkan pemaparan di atas, peneliti hendak mencari tahu hubungan antara sosialisasi peran gender yang dilakukan oleh orangtua dengan sikap terhadap kekerasan dalam pacaran pada remaja laki-laki usia 16-21 tahun. Menurut Santrock (2012), Hall (dalam Curtis, 2015), dan Steinberg (2014) remaja adalah mereka yang berada pada usia 12-21 tahun. Namun, pada penelitian ini, sampel usia remaja yang akan digunakan dimulai pada usia di atas 16 tahun, di mana remaja sudah memasuki masa *middle adolescence* (Elliott and Feldman; Irwin, Burg, & Cart; Steinberg, dalam Curtis, 2015). Pada masa *middle adolescence*,

remaja sudah mengalami pubertas dan mengalami berbagai internalisasi norma dan nilai-nilai yang membentuk identitasnya. Pada masa ini pula remaja mulai mencari pasangan dan terlibat dalam hubungan pacaran.

Peneliti juga akan melihat secara spesifik keterkaitan antara sosialisasi gender dari orangtua dengan sikap terhadap masing-masing bentuk kekerasan dalam pacaran, yaitu psikologis, fisik, dan seksual. Hubungan antara variabel ini akan dicari menggunakan teknik statistik korelasi. Variabel sosialisasi gender akan diukur menggunakan skala sosialisasi peran gender yang disusun oleh Raffaelli dan Ontai (2004), sementara variabel sikap terhadap peran gender akan diukur menggunakan skala *Attitude towards Dating Violence* (ATMV) oleh Price dan Byers (1999).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian *cross-sectional* menggunakan metode kuantitatif korelasional sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengukur dan mendeskripsikan hubungan antara dua variabel (Gravetter & Wallnau, 2013). Setelah diketahui adanya hubungan yang signifikan antara dua variabel, maka salah satu variabel dapat digunakan untuk memprediksi variabel yang lain (Gravetter & Wallnau, 2013). Variabel yang akan dilihat hubungannya adalah sosialisasi gender dari orangtua dengan sikap terhadap kekerasan dalam pacaran.

Variabel sosialisasi gender dari orangtua dalam penelitian ini memiliki definisi operasional, yakni seberapa besar

orangtua mendorong anak untuk menunjukkan perilaku yang dianggap “maskulin” atau “feminin” secara tradisional yang diukur melalui derajat kesesuaian partisipan terhadap item-item yang menggambarkan sosialisasi gender dari orangtua dalam 5 poin skala (1: sangat tidak sesuai, 5: sangat sesuai). Semakin tinggi skor partisipan, semakin kuat dorongan dari orangtua untuk menunjukkan perilaku sesuai peran gender yang tradisional. Sebaliknya, semakin rendah skor partisipan, berarti orangtua semakin tidak mendorong anaknya untuk berperilaku sesuai peran gender yang tradisional.

Sementara variabel kedua, sikap terhadap kekerasan dalam pacaran, secara operasional adalah kecenderungan seseorang untuk menilai apakah suatu perilaku kekerasan dalam pacaran dinilai *favorable* atau *unfavorable* yang diukur melalui skala kesetujuan dari skor 1-5, di mana 1 berarti sangat tidak setuju dan 5 berarti sangat setuju. Semakin tinggi skor sikap partisipan, maka semakin positif pandangan partisipan atau semakin tinggi penerimaan partisipan terhadap kekerasan dalam hubungan pacaran. Sebaliknya, semakin rendah skor partisipan, semakin negatif sikap partisipan atau semakin besar penolakan partisipan terhadap kekerasan dalam pacaran.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja laki-laki berusia 16-21 tahun yang tinggal bersama orangtua dan masih menempuh pendidikan di Jabodetabek. Pemilihan kriteria atau karakteristik ini didasarkan pada data bahwa pelaku kekerasan dalam pacaran di Indonesia didominasi oleh laki-laki berusia remaja. Peneliti juga memilih rentang usia tahap

middle hingga *late adolescence*, di mana pada masa ini remaja mengalami pematangan organ seksual, terjadi internalisasi norma dan sikap terkait gender yang semakin kuat, serta sudah mulai memiliki pengalaman menjalin hubungan romantis/ berpacaran. Selain itu, penelitian ini juga mencari remaja yang masih tinggal bersama orangtua. Penelitian ini ingin mengukur bagaimana sosialisasi gender primer yang didapatkan dari orangtua kepada remaja, sehingga partisipan yang dicari adalah yang tinggal bersama orangtua.

Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non-probability sampling*, di mana individu dalam populasi tidak memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih. Teknik pengambilan sampel ini digunakan ketika jumlah individu dalam populasi tidak diketahui atau tidak dapat diidentifikasi secara individual (Kumar, 2005). Oleh karena jumlah laki-laki berusia 16-21 tahun di Jabodetabek yang masih tinggal bersama dengan orangtua tidak dapat diidentifikasi oleh peneliti, maka teknik *non-probability sampling* dipilih.

Jenis *non-probability sampling* yang diterapkan adalah *convenience sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang didasarkan pada unsur kemudahan dalam mengakses populasi yang akan dijadikan sampel (Kumar, 2005). Melalui metode pengambilan data *convenience sampling*, peneliti dapat memilih partisipan berdasarkan faktor ketersediaan dan juga kesediaan populasi untuk menjadi partisipan penelitian (Creswell, 2012). Untuk mengontrol apakah partisipan memenuhi kriteria populasi, peneliti akan melakukan konfirmasi dengan memaparkan kriteria populasi pada kuesioner serta mengajukan

pertanyaan apakah memang ia sesuai dengan kriteria sampel atau tidak.

Instrumen Penelitian

Terdapat beberapa bagian dalam instrumen penelitian ini, antara lain *informed consent* atau lembar persetujuan untuk mengikuti penelitian, alat ukur sosialisasi gender yang diadaptasi dari Gender Socialization Scale (Raffaelli & Ontai, 2004), alat ukur sikap terhadap kekerasan dalam pacaran yang diadaptasi dari *Attitude towards Male Dating Violence* atau yang disingkat menjadi ATMV (Price & Byers, 1999), serta data demografi partisipan.

Alat ukur *Gender Socialization Scale* memiliki 23 item pertanyaan, dengan contoh sebagai berikut: “Sewaktu kecil, orang tua saya memberikan saya permainan yang khusus untuk anak laki-laki (mobil, truk, prajurit, pistol, bola)” dan “Orang tua saya menginginkan saya menjadi pria yang gagah”. Secara umum skor total diperoleh dengan cara menjumlah skor dari setiap item yang berada di dalamnya. Semakin tinggi total skor, maka hal ini mengindikasikan bahwa semakin kuat dorongan dari orangtua kepada anak untuk menunjukkan perilaku gender yang semakin tradisional (semakin tradisional sosialisasi gender yang diberikan).

Sementara alat ukur ATMV terdiri dari 3 aspek atau domain, di mana setiap domain merupakan masing-masing bentuk kekerasan dalam pacaran, yakni kekerasan psikologis/emosional, kekerasan fisik, serta kekerasan seksual. Aspek psikologis berisi 15 pernyataan yang menggambarkan bentuk-bentuk perilaku kekerasan psikologis dalam pacaran. Contohnya, “Perempuan seharusnya

tidak menemui teman-temannya jika hal tersebut mengganggu pacarnya”.

1. Aspek fisik berisi 12 pernyataan yang menggambarkan bentuk-bentuk perilaku kekerasan fisik dalam pacaran. Contohnya, “Perempuan yang berselingkuh dari pacarnya pantas untuk dipukul”.
2. Aspek seksual berisi 12 pernyataan yang menggambarkan bentuk-bentuk perilaku kekerasan seksual dalam pacaran. Contohnya, “Untuk membuktikan rasa cintanya, penting bagi perempuan untuk melakukan hubungan seksual dengan pacarnya”.

Skala ini diukur menggunakan skala Likert dengan rentang 1-5, di mana 1 berarti sangat tidak setuju hingga 5 berarti sangat setuju. Skor total didapatkan dengan menjumlahkan skor partisipan pada masing-masing item. Semakin tinggi skor partisipan, semakin *favorable* pula sikap partisipan terhadap perilaku atau tindakan kekerasan dalam pacaran. Namun, untuk 14 item pertanyaan yang sifatnya *unfavorable*, maka skor 1 akan dinilai 5, skor 2 akan dinilai 4, skor 4 akan dinilai 2, dan skor 5 akan dinilai 1.

Kedua alat ukur yang diadaptasi telah melalui proses *back translation* serta *expert judgement* kepada tiga orang ahli pada ranah yang sesuai dengan variabel penelitian, berupa umpan balik secara kualitatif. Setelah itu, peneliti juga melakukan uji coba kepada 48 orang partisipan untuk melihat apakah kedua alat ukur lolos uji psikometri. Uji psikometri yang dilakukan adalah analisis item, uji validitas berupa *internal consistency* serta reliabilitas menggunakan teknik *Alpha Cronbach*. Setelah melalui analisis item,

terdapat 23 item pertanyaan *Gender Socialization Scale* dan 39 item pertanyaan *Attitude towards Male Dating Violence* yang digunakan. Kemudian penelitian menggunakan kedua skala tersebut dilakukan kepada 125 orang responden yang memenuhi kriteria. Hasil uji validitas terhadap 125 responden menunjukkan *internal consistency*

yang memenuhi ($r_s=0.246-0.603$ untuk alat ukur sosialisasi gender dan $r_s=0,195-0,609$ untuk ATMV). Sementara hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa *Gender Socialization Scale* memiliki reliabilitas sebesar $\alpha = 0.859$ dan ATMV memiliki reliabilitas sebesar $\alpha = 0.702-0.865$.

Tabel 1
Uji Normalitas Alat Ukur

Dimensi	Mean	Std. Deviasi	<i>Saphiro-Wilk (Sig.)</i>
Sosialisasi Gender	83.36	12.89	0.047
ATMV psikologis	35.38	7.35	0.447*
ATMV fisik	26.02	8.23	0.004
ATMV seksual	22.58	7.82	0
ATMV total	81.66	19.74	0.56

*signifikan

Tabel 2.
Uji Reliabilitas Alat Ukur

Alat Ukur	<i>Reliability Statistics</i>	
	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
Sosialisasi Gender	.859	23
ATMV	.865	39
ATMV psikologis	.702	15
ATMV fisik	.776	12
ATMV seksual	.850	12

Metode Analisis

Pengambilan data dilakukan secara *online*. Peneliti menghubungi calon partisipan secara personal satu per satu, baik calon partisipan yang peneliti kenal secara personal, maupun calon partisipan yang diperkenalkan oleh rekan peneliti. Metode analisis yang digunakan adalah *Pearson Correlation* untuk korelasi data dengan

distribusi normal dan *Spearman Correlation* untuk korelasi data dengan distribusi yang tidak normal. Apabila nilainya positif berarti ketika salah satu variabel bertambah besar, maka variabel lain akan bertambah besar pula. Selain itu, nilai korelasi juga dapat menunjukkan bentuk serta kekuatan dari hubungan kedua variabel. Semakin persebaran data mendekati garis lurus, maka

semakin baik nilai korelasinya (semakin mendekati angka 1.00).

Selain itu, peneliti juga akan melakukan uji komparasi atau uji beda mean pada sebagai analisis tambahan. Untuk uji pada dua kelompok yang berbeda, misalnya berdasarkan kelompok usia, dan status berpacaran akan dilakukan menggunakan metode *Independent Sample T-test* untuk kelompok yang memiliki distribusi yang

normal dan *Mann-Whitney U-test* untuk distribusi kelompok yang datanya tidak normal. Sementara uji beda untuk kelompok yang lebih dari dua, misalnya kelompok orangtua yang menjadi agen sosialisasi utama akan digunakan *One Way ANOVA* bagi kelompok yang datanya berdistribusi normal dan *Kruskall-Wallis H-test* untuk data yang berdistribusi tidak normal.

HASIL

Di bawah ini adalah gambaran demografis dari 125 orang partisipan penelitian:

Tabel 3
Data Demografi Partisipan

	Jumlah	Persentase
Usia		
16 tahun	14	11.2%
17 tahun	14	11.2%
18 tahun	17	13.6%
19 tahun	20	16.0%
20 tahun	28	22.4%
21 tahun	32	25.6%
Domisili		
Jakarta	38	30.4%
Bogor	23	18.4%
Depok	19	15.2%
Tangerang	25	20.0%
Bekasi	20	16.0%
Tingkat Pendidikan		
SMP	32	25.6%
SMA	83	66.4%
D3/S1	10	8.0%
Tingkat Rata-rata Penghasilan Orangtua		
Rendah (0-7 juta)	31	24.8%
Sedang (7-17 juta)	43	34.4%
Tinggi (> 17 juta)	51	40.8%

Memiliki saudara perempuan		
Ya	73	58.4%
Tidak	52	41.6%
Orangtua yang lebih dominan		
Ayah	36	28.8%
Ibu	36	28.8%
Keduanya	48	38.4%
Tidak Keduanya	5	4.0%
Orangtua yang lebih banyak mengajarkan perilaku sebagai laki-laki		
Ayah	43	28.8%
Ibu	14	28.8%
Keduanya	48	38.4%
Tidak Keduanya	20	4.0%
Status Hubungan Berpacaran		
Sedang berpacaran	48	38.4%
Tidak sedang berpacaran	77	61.6%

Data di atas merupakan gambaran partisipan dari segi demografi, yaitu usia, domisili tempat tinggal, tingkat pendidikan, rata-rata penghasilan orangtua, kepemilikan saudara perempuan, status berpacaran, serta orangtua yang lebih dominan di rumah. Berdasarkan usia, responden didominasi oleh usia *late adolescents*, di mana hal ini sejalan dengan tingkat pendidikan partisipan yang mayoritas telah menyelesaikan pendidikan SMA. Mayoritas berasal dari kelompok ekonomi yang menengah ke atas berdasarkan penghasilan orangtuanya. Selain itu, sebagian besar juga memiliki saudara perempuan dan tidak sedang berpacaran.

Ketika partisipan diberi pertanyaan mengenai siapa orangtua yang lebih dominan dalam pengambilan keputusan di rumah, mayoritas menjawab keduanya (baik ayah maupun ibu). Kemudian yang menjawab

ayah lebih dominan dibandingkan ibu, sama besarnya dengan partisipan yang menjawab ibu lebih dominan di rumah. Sementara ketika ditanya siapa agen sosialisasi gender utama, mayoritas juga menjawab baik ayah maupun ibu sama-sama merupakan agen sosialisasi yang utama. Namun, partisipan yang menjawab ayah lebih banyak mengajarkan perilaku sebagai laki-laki jumlahnya jauh lebih banyak dibandingkan partisipan yang menjawab ibu.

Hasil Utama Penelitian

Untuk menjawab hipotesis penelitian, yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara sosialisasi gender dengan sikap terhadap kekerasan dalam pacaran, peneliti melakukan uji korelasi yang akan dijelaskan melalui pemaparan di bawah ini.

Tabel 4

Uji Korelasi Sosialisasi Gender dan ATMV

Variabel	r	Sig.	Effect Size
ATMV	.228	.011*	0.05
ATMV psikologis	.003	.947	0.0009
ATMV fisik	.224	.012*	0.05
ATMV seksual	.215	.016*	0.046

Berdasarkan hasil uji korelasi *Spearman Correlation* antara sosialisasi gender dari orangtua dengan total skor ATMV, dapat dilihat bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel, $r_s = .228$, $n=125$, $p < 0.05$, *two tailed*. Hal ini membuktikan bahwa hipotesis nol ditolak karena terdapat hubungan yang signifikan antara sosialisasi gender dari orangtua dengan sikap terhadap kekerasan dalam pacaran secara keseluruhan. Artinya, ketika orangtua mengajarkan remaja laki-laki untuk menunjukkan perilaku maskulin secara tradisional, misalnya menunjukkan kekuatan, dominasi, atau agresivitas, remaja laki-laki akan cenderung memiliki sikap yang positif terhadap kekerasan dalam pacaran.

Selain itu, didapatkan pula hasil korelasi yang signifikan antara sosialisasi gender dari orangtua dengan sikap terhadap kekerasan fisik dan seksual dalam pacaran pada remaja laki-laki. Sejalan dengan penjelasan sebelumnya, hasil yang signifikan ini menunjukkan bahwa ketika orangtua memberikan sosialisasi gender yang semakin tradisional, maka sikap remaja laki-laki terhadap kekerasan fisik dan kekerasan seksual dalam pacaran akan semakin positif. Artinya, remaja laki-laki semakin menyetujui kekerasan dalam berpacaran. Namun, tidak berlaku demikian untuk kekerasan psikologis karena tidak terdapat hubungan yang

signifikan antara sosialisasi gender dari orangtua dengan sikap terhadap kekerasan psikologis dalam pacaran. Artinya, terlepas dari bagaimana sosialisasi yang diberikan oleh orangtua, remaja laki-laki dapat memiliki sikap yang positif maupun negatif terhadap kekerasan dalam pacaran.

Kemudian, dilakukan pula perhitungan *effect size* dengan mencari nilai koefisien korelasi untuk mengetahui seberapa besar sikap terhadap kekerasan dalam pacaran ini dapat diprediksi atau dijelaskan oleh variabel sosialisasi gender. Hasil perhitungan r^2 menunjukkan bahwa untuk sikap terhadap kekerasan dalam pacaran secara keseluruhan dan sikap terhadap kekerasan fisik, hanya 5% (0,05) variabilitas skor sikap terhadap kekerasan dalam pacaran yang dapat diprediksi melalui hubungan antara kedua variabel. Hal ini mengindikasikan hubungan yang cenderung lemah karena hanya dapat menjelaskan 5% variabilitas sesuai hasil tabel interpretasi. Kemudian untuk sikap terhadap kekerasan seksual, hanya 4,6% variabilitas sikap terhadap kekerasan seksual yang dapat dijelaskan melalui hubungan antara kedua variabel. 95,4% sisanya dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor lain.

Analisis Tambahan

Pada penelitian ini, peneliti melakukan uji beda terhadap skor variabel sosialisasi

gender, skor total ATMV, serta skor ATMV untuk masing-masing bentuk kekerasan, yaitu sikap terhadap kekerasan psikologis, kekerasan fisik, dan seksual dalam pacaran

berdasarkan beberapa kategori. Penjelasan mengenai masing-masing kategori akan dipaparkan dalam penjelasan di bawah ini.

Tabel 5

Tabel Uji Beda Skor Sosialisasi Gender dan ATMV (1)

Kategori	Usia	Memiliki Saudara Perempuan/ tidak	Sedang Berpacaran / tidak
Sosialisasi Gender	0.238	0.308	0.709
ATMV psikologis	0.137	0.084	1.000
ATMV fisik	0.164	0.440	0.328
ATMV seksual	0.363	0.336	0.028*
Total ATMV	0.096	0.533	0.056

*signifikan untuk *alpha level* 0.05 (2-tailed)

Kategori pertama yang diuji beda adalah pada kategori usia partisipan. Usia dibedakan berdasarkan kelompok usia remaja yaitu 16-18 tahun dan 19-21 tahun. Berdasarkan hasil uji *T-test Independent Sample* untuk ATMV psikologis dan skor total ATMV, serta *Mann-Whitney U-test* untuk skor sosialisasi gender, ATMV fisik, dan ATMV seksual, didapatkan hasil bahwa tidak ada perbedaan skor pada kedua kelompok untuk masing-masing skor tes. Meskipun tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan, dari tabel skor partisipan berdasarkan usia, dapat dilihat bahwa secara rata-rata, skor kelompok partisipan *middle adolescence* lebih tinggi dibandingkan kelompok usia *late adolescence*. Namun, hal ini memang tidak dapat dijelaskan lebih lanjut karena hasil uji beda yang tidak signifikan.

Kategori kedua yang diuji perbedaan skornya adalah kelompok partisipan yang

memiliki saudara perempuan atau tidak. Hal ini dilakukan oleh peneliti untuk mencari apakah ada kemungkinan terdapat perbedaan sosialisasi gender maupun sikap terhadap kekerasan dalam pacaran antara partisipan yang memiliki saudara dengan jenis kelamin yang berbeda atau tidak. Hasil uji *T-test Independent Sample* untuk skor sosialisasi gender, ATMV psikologis dan skor total ATMV, serta *Mann-Whitney U-test* untuk skor ATMV fisik, dan ATMV seksual, didapatkan hasil bahwa tidak ada perbedaan skor pada kedua kelompok untuk masing-masing skor tes. tidak terdapat perbedaan skor antara partisipan yang memiliki saudara perempuan dan tidak. Jika diamati dari tabel perbandingan skor, dapat dilihat bahwa secara rata-rata, skor kelompok partisipan yang memiliki saudara perempuan lebih tinggi dibandingkan kelompok partisipan yang tidak memiliki saudara perempuan. Namun, hal ini memang tidak dapat

dijelaskan lebih lanjut karena hasil uji beda yang tidak signifikan.

Kategori ketiga yang diuji perbedaan skornya adalah kelompok partisipan berdasarkan status hubungan berpacaran, yaitu sedang menjalani hubungan pacaran dan tidak. Hasil uji beda skor berdasarkan status berpacaran menggunakan *T-test Independent Sample* untuk skor sosialisasi gender dan skor total ATMV, serta *Mann-Whitney U-test* untuk skor ATMV psikologis, fisik, dan seksual menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan skor sosialisasi gender, sikap terhadap kekerasan dalam pacaran secara keseluruhan, sikap terhadap kekerasan psikologis dalam pacaran, serta sikap terhadap kekerasan fisik dalam pacaran antara partisipan yang sedang terlibat dalam hubungan berpacaran dan tidak. Namun demikian, terdapat perbedaan skor sikap terhadap kekerasan dalam pacaran yang signifikan pada partisipan yang sedang berpacaran dan tidak. Perbedaan ini menggambarkan bahwa partisipan yang sedang terlibat dalam hubungan pacaran memiliki sikap terhadap kekerasan dalam pacaran.

Tabel 6
Uji Beda Skor Sosialisasi Gender dan ATMV (2)

Kategori	Agen Sosialisasi Utama	Orangtua Paling Dominan
Sosialisasi Gender	0.718	0.887
ATMV psikologis	0.753	0.81
ATMV fisik	0.347	0.138
ATMV seksual	0.919	0.341
Total ATMV	0.655	0.273

*signifikan untuk *alpha level 0.05 (2-tailed)*

Kategori keempat yang diuji perbedaan skornya adalah kelompok partisipan berdasarkan agen sosialisasi utamanya. Ada empat kelompok agen sosialisasi, yaitu ayah, ibu, keduanya, atau tidak keduanya. Hasil uji beda menggunakan *One Way ANOVA* menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan skor sosialisasi gender maupun sikap terhadap kekerasan dalam pacaran pada kelompok partisipan berdasarkan agen sosialisasinya. Jika dilihat tabel perbandingan skor rata-rata partisipan, ada perbedaan sosialisasi gender dan skor sikap terhadap kekerasan dalam pacaran pada kelompok remaja yang dibedakan berdasarkan orangtua yang menjadi agen sosialisasi utamanya. Namun demikian, perbedaan ini tidak dapat disimpulkan lebih lanjut karena tidak terdapat hasil uji beda yang signifikan.

Kategori kelima yang diuji perbedaan skornya adalah kelompok partisipan berdasarkan orangtua yang mereka anggap paling dominan dalam pengambilan keputusan di rumah atau di dalam keluarga. Terdapat 4 kelompok dalam kategori ini, yaitu ayah, ibu, keduanya, dan tidak keduanya. Kategori ini diuji menggunakan *One way ANOVA* untuk skor sosialisasi gender dan ATMV seksual, serta *Kruskal Wallis Test* untuk total skor ATMV, ATMV psikologis, dan ATMV fisik. Hasilnya menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan skor sosialisasi gender dan sikap terhadap kekerasan dalam pacaran baik secara keseluruhan, secara psikologis, fisik, maupun seksual pada partisipan berdasarkan kelompok orangtua yang paling dominan di keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa siapapun orangtua yang paling dominan di

dalam keluarga tidak menjadi penentu dalam kecenderungan sosialisasi gender yang diberikan maupun sikap partisipan terhadap kekerasan dalam pacaran. Meskipun dalam tabel perbandingan di atas terdapat perbedaan rata-rata skor partisipan, namun hal ini tidak dapat dijelaskan lebih jauh mengingat hasil uji beda yang tidak signifikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan data, disimpulkan bahwa:

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara sosialisasi gender dengan sikap terhadap kekerasan dalam pacaran secara keseluruhan.
2. Terdapat hubungan yang signifikan antara sosialisasi gender dengan sikap terhadap kekerasan fisik dan kekerasan seksual dalam pacaran.
3. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sosialisasi gender dengan sikap terhadap kekerasan psikologis dalam pacaran.

Penelitian ini memiliki hasil temuan bahwa terdapat korelasi yang positif signifikan antara sosialisasi gender dengan sikap terhadap kekerasan. Artinya, semakin sosialisasi gender yang diberikan oleh orangtua mengarahkan anak untuk berperilaku sesuai peran gender tradisional (laki-laki harus maskulin dan perempuan feminin), maka sikap anak terhadap kekerasan dalam pacaran akan cenderung semakin positif. Bentuk sosialisasi gender tradisional ini dapat berupa dorongan untuk memainkan permainan yang melibatkan aktivitas fisik, agresivitas (*perang-perangan*, bermain dengan pistol, truk, sepak bola,

dsb.), dituntut untuk menjadi kuat secara fisik dan mental, menjadi dominan, dsb. Hal tersebut berkontribusi terhadap bagaimana remaja laki-laki mengembangkan sikap yang lebih *favorable* terhadap penggunaan kekerasan dalam hubungan pacaran.

Terdapat beberapa penelitian serupa yang mendukung hasil penelitian ini. Salah satunya penelitian yang menunjukkan bahwa sikap orangtua terkait gender berkaitan dengan pengetahuan serta perilaku anak terkait dengan gender (Blakemore; Fagot & Leinbach; Katz; Katz & Kofkin, dalam Blakemore, 2008). Kågsten, Gibbs, Blum, Moreau, Chandra-Mouli, Herbert, dan Amin (2016) juga mengungkapkan hal yang serupa. Hasil dari *review* jurnal penelitian dari 29 negara yang berbeda yang mereka lakukan menunjukkan bahwa keluarga memberikan pengaruh utama bagi pembentukan sikap terhadap gender remaja laki-laki maupun perempuan. Sikap orangtua yang cenderung tradisional terhadap gender berhubungan dengan sikap anak itu sendiri terhadap gender.

Dengan demikian, ketika orangtua memberikan sosialisasi gender yang tradisional, baik secara langsung maupun tidak langsung, maka anak akan cenderung memiliki sikap yang serupa dengan orangtuanya. Meskipun memang dalam penelitian ini, hanya 5% variabilitas sikap terhadap kekerasan dalam pacaran yang dapat diprediksi melalui seberapa tradisional sosialisasi gender yang diberikan oleh orangtuanya. Namun, hubungan yang signifikan ini tetap membuktikan bahwa orangtua adalah *role model* untuk anak belajar mengenai hubungan yang sehat dan saling menghargai, serta tentang kesetaraan

gender. Anak melihat bagaimana orangtua membuat keputusan tentang peran domestik dan pengasuhan, serta melalui bagaimana orangtua memaknai tugas dan peran gender dalam keluarga (*Our Watch*, 2018).

Ketika anak memiliki sikap yang tradisional terkait gender, hal inilah yang kemudian memicu munculnya kepercayaan akan perbedaan kedudukan antar pasangan dalam hubungan pacaran. Seperti yang diungkapkan oleh Crespi (2003), bahwa faktor utama yang berkaitan dengan relasi kuasa dalam hubungan dipengaruhi oleh gagasan masing-masing pasangan terkait peran gender. Crespi memberi contoh bahwa laki-laki yang memiliki pandangan tradisional akan merasa memiliki wewenang untuk mengambil keputusan akhir.

Kemudian, hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sosialisasi gender dengan sikap terhadap kekerasan fisik dan seksual di dalam hubungan pacaran. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tradisional sosialisasi gender yang diberikan oleh orangtua, maka semakin positif sikap remaja laki-laki terhadap kekerasan fisik maupun kekerasan seksual dalam pacaran. Atau dengan kata lain, remaja yang diberikan dorongan untuk melakukan perilaku-perilaku maskulinitas yang tradisional cenderung akan memiliki penerimaan yang lebih besar terhadap kekerasan dalam pacaran. Peneliti memiliki beberapa dugaan yang dapat menjelaskan hasil tersebut.

Secara kuantitatif, data deskriptif sendiri menunjukkan bahwa remaja perempuan lebih banyak mengalami dampak dari kekerasan fisik secara fatal dan lebih banyak pula mengalami viktimisasi (menjadi

korban) dari kekerasan seksual dibandingkan laki-laki (Komnas Perempuan, 2017; Boothe, Wilson, Lassiter & Holland, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa kekerasan yang secara spesifik kerap dialami dan dilaporkan oleh perempuan adalah kekerasan fisik dan seksual. Selain itu, beberapa ahli juga mengatakan bahwa aspek fisik memang menjadi aspek yang menunjukkan kekuatan laki-laki, sementara aspek seksual adalah aspek yang menjadi indikator laki-laki menempatkan sisi maskulinitasnya. Hal ini membuat laki-laki tertantang untuk membuktikan sisi maskulinnya dengan melakukan kekerasan seksual (Pleck, Sonenstein, & Ku 1993; Reidy, Smith-Darden, Cortina, Kernsmith, & Kernsmith 2015)

Selain itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya sikap yang lebih positif terhadap kekerasan psikologis dalam pacaran dibandingkan bentuk-bentuk kekerasan lainnya. Selain itu Dardis, Dixon, Edwards, dan Turchik (2015) juga mengungkapkan bahwa kekerasan psikologis cenderung dianggap lebih tidak *abusive* oleh remaja. Peneliti menduga hal ini berkaitan dengan hasil bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sosialisasi gender dengan sikap terhadap kekerasan dalam pacaran pada remaja laki-laki karena kekerasan psikologis yang lebih dipandang “normal”, sehingga kemungkinan banyak faktor lain yang bisa berkontribusi dengan lebih kuat.

Temuan lainnya adalah terdapat perbedaan antara skor sikap terhadap kekerasan dalam pacaran pada remaja yang sedang berpacaran dan tidak. Remaja yang sedang terlibat dalam hubungan berpacaran memiliki skor penerimaan kekerasan seksual

yang lebih tinggi dibandingkan yang tidak sedang berpacaran. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Erdem dan Şahin (2017) di Turki bahwa terdapat perbedaan skor penerimaan terhadap kekerasan dalam pacaran yang signifikan antara partisipan yang sedang berkomitmen dalam hubungan berpacaran dan tidak.

Penelitian ini juga tidak dapat membuktikan adanya hubungan antara sosialisasi gender dengan sikap terhadap kekerasan psikologis, serta tidak menemukan adanya perbedaan pada uji beda mean untuk lima kategori pada analisis tambahan. Hal ini dapat dibuktikan lebih jauh dalam penelitian ke depannya. Peneliti menyadari adanya kekurangan dari teknik *sampling convenience* yang tidak dapat sepenuhnya menangkap populasi dalam sampel. Terutama karena dari persebaran demografi sendiri menunjukkan bahwa karakteristik masih cukup homogen. Dengan demikian, penelitian selanjutnya dapat membuktikan hal ini dengan sampel yang lebih besar dan persebaran yang lebih seimbang. Dapat pula dilengkapi dengan metode kualitatif untuk meminimalisir adanya kecenderungan *social desirability* ketika menjawab kuesioner. Metode kualitatif juga dapat melengkapi hasil penelitian dengan mengetahui bagaimana keterkaitan kedua variabel dengan menggali proses, alasan, dan hal lain yang tidak bisa dijelaskan dalam penelitian korelasional.

SARAN

I. Saran Metodologis

1. Peneliti menyadari bahwa dari data yang didapatkan hanya mewakili

sebagian kecil dari populasi. Selain itu, data demografi juga menunjukkan persebaran yang kurang merata. Untuk itu, penting bagi penelitian selanjutnya agar memperbesar jumlah sampel penelitian dengan proporsi demografi yang seimbang.

2. Sosialisasi gender tidak hanya dilakukan oleh orangtua terhadap anak, melainkan dari agen sosialisasi yang lain, seperti *peer group*, media, dan sekolah. Untuk itu, dapat dilakukan penelitian lebih lanjut terhadap peran agen sosialisasi lain dalam mensosialisasikan gender dan hubungannya dengan sikap terhadap kekerasan dalam pacaran.
3. Proses internalisasi norma gender yang tidak sederhana dapat digali lebih dalam untuk memahami bagaimana pola sosialisasi yang diberikan oleh orangtua terhadap partisipan, dapat diperkaya atau dilanjutkan dengan metode kualitatif atau *mixed method*. Hal ini juga dapat meminimalisir adanya kecenderungan *social desirability* dalam pengisian kuesioner.

II. Saran Praktis

Memberikan edukasi dan penyuluhan bagi laki-laki usia remaja, orangtua, pegawai di institusi pendidikan, dan masyarakat dapat dilakukan edukasi lebih lanjut terkait pengetahuan mengenai gender, maskulinitas, dan juga membina hubungan pacaran yang sehat sejak dini. Hal ini dilakukan untuk memberikan kesadaran dan pemahaman serta sebagai langkah preventif memerangi kekerasan dalam pacaran baik secara psikologis, fisik, maupun seksual.

DAFTAR PUSTAKA

- Aronson, E., Wilson, T. D., & Akert, R. M. (2013). *Social psychology (8th ed.)*. New Jersey: Pearson
- Asmarani, D. (2015). Kekerasan dalam pacaran fenomena sunyi di Indonesia (*Web Log Message*). Retrieved from <http://www.magdalene.co/news-450-kekerasan-dalam-pacaran-fenomena-sunyi-di-indonesia.html>
- Basu, S., Zuo, X., Lou, C., Acharya, R., & Lundgren, R. (2017). Learning to be gendered: Gender socialization in early adolescence among urban poor in Delhi, India, and Shanghai, China. *Journal of adolescent health, 61*(24-29).
- Blakemore, J. E. O. & Hill, C. A (2008). The child gender socialization scale: A measure to compare traditional and feminist parents. *Sex roles, 58*, 192–207. doi 10.1007/s11199-007-9333-y
- Boothe, M. A. S., Wilson, R. M., Lassiter, T. E., & Holland, B. (2014). Differences in sexual behaviors and teen dating violence among black, hispanic, and white female adolescents. *Journal of aggression, maltreatment & trauma, 23*, 1072–1089, doi: 10.1080/10926771.2014.964436.
- Crespi, I. (2003). Gender socialization within the family: a study on adolescents and their parents in Great Britain. *Manuscript submitted for publication*.
- Creswell, J. (2012). *Educational research*. Boston: Pearson.
- Curtis, Alexa C. (2015). *Defining Adolescence*. *Journal of adolescent and family health, 7*(2,2), Diakses dari <http://scholar.utc.edu/jafh/vol7/iss2/2>.
- Dardis, C.M., Dixon, K.J., Edwards, K.M., Turchik, J.A. (2015). An examination of the factors related to dating violence perpetration among young men and women and associated theoretical explanations: A review of the literature. *Trauma violence abuse, 16*(2):136-52. doi: 10.1177/1524838013517559
- Doud, Katie. "Dating violence prevention through a change in gender norms" (2016). *Dissertations*. Paper 2128. http://ecommons.luc.edu/luc_diss/2128
- Erdem, A. & Şahin, R. (2017). Undergraduates' attitudes toward dating violence: Its relationship with sexism and narcissism. *International journal of higher education, 6*(6). Diunduh dari <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1163176.pdf>
- Flood, M. & Pease, B. (2009). Factors influencing attitudes to violence against women. *Trauma, violence, & abuse, 10* (2), 125-142. DOI: 10.1177/1524838009334131.
- Gravetter, F.J., & Wallnau, L.B. (2013). *Statistics for behavioral sciences (9th. Ed)*. Belmont, CA: Wadsworth, Cengage Learning.
- Hanifah, N. (2016). *Sosiologi pendidikan*. Sumedang: UPI Sumedang Press.
- Kachel S, Steffens MC & Niedlich C. (2016). Traditional masculinity and femininity: Validation of a new scale assessing gender roles. *Psychol, 7*(956). doi: 10.3389/fpsyg.2016.00956
- Kågesten A, Gibbs S, Blum RW, Moreau C, Chandra-Mouli V, Herbert A, Amin, A. (2016). Understanding factors that shape gender attitudes in early adolescence globally: A mixed-methods systematic

- review. *Plos One*, 11(6). doi:10.1371/journal.pone.0157805.
- Kaukinen, C. (2014). Dating violence among college students: The risk and protective factors. *Trauma, violence, & abuse*, 15(4). 283-296
- Kretchmar, J. (2009). Gender Socialization. *Essay for publication*.
- Komnas Perempuan. (2016). *Laporan Independen Universal Periodic Review (UPR)*. Komnas Perempuan: Jakarta.
- Komnas Perempuan. (2017). *Lembar fakta catatan tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan tahun 2017*. Komnas Perempuan: Jakarta.
- Komnas Perempuan (2018). *Lembar fakta dan poin kunci catatan tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan tahun 2018: Tergerusnya ruang aman perempuan dalam pusaran politik populisme*. Komnas Perempuan: Jakarta.
- Kumar, R. (2005). *Research methodology: A step-by-step guide for beginners (2nd Ed)*. London: Sage.
- Mackie, M. (1991). *Gender relations in Canada: Further explanation*. Toronto: Butterworths.
- Mesra, E., Salma, Fauziah. Kekerasan dalam pacaran remaja putri di Tangerang. *Jurnal ilmu dan teknologi kesehatan*, 2(1), 1 – 8.
- Our Watch. (2018). *Challenging gender stereotypes in the early years: the power of parents*. Melbourne: Our Watch.
- Park S., & Kim, S. (2017). Who are the victims and who are the perpetrators in dating violence?: Sharing the role of victim and perpetrator. *Trauma, violence, & abuse*, 1-10, DOI: 10.1177/1524838017730648.
- Pimentel, C. E., Moura, G. B., & Cavalcanti, J. G. (2017). Acceptance of Dating Violence Scale: Checking its psychometric properties. *Bragança Paulista*, 22(1), 147-159, doi: http://dx.doi.org/10.1590/1413-82712017220113
- Pleck, J. H., Sonenstein, F. L., & Ku, L. C. (1993). Masculinity ideology: Its impact on adolescent males' heterosexual relationships. *Journal of Social Issues*, 49(3), 11-29.
- Price, E. L. & Byers, E. S. (1999). The attitudes towards dating violence scales: Development and initial validation. *Journal of family violence*, 14(4), 351-375.
- Raffaelli, M. & Ontai, M. M. (2004). Gender socialization in latino/a families: results from two retrospective studies. *Sex Roles*, 50(5), 287-299.
- Reidy, Dennis E., Smith-Darden, Joanne P., Cortina, Kai S., Kernsmith, Roger M., & Kernsmith, P. D. (2015). Masculine discrepancy stress, teen dating violence, and sexual violence perpetration among adolescent boys. *Journal of Adolescent Health*, 56, 619-624.
- Reyes, H. L. M, Foshee, V. A., Niolon, P. H., Reidy, D. E., & Hall, J. E. (2016). Gender role attitude and male adolescent dating violence perpetration: Normative belief as moderators. *J Youth Adolesc*, 45(2): 350-360. doi:10.1007/s10964-015-0278-0.
- Rice, F.P. (1999). *The Adolescent: Development, relationship, and culture*. Boston: Allyn & Bacon, Inc.

- Sanders, S. M. (2007). *Teen dating violence: The invisible peril*. New York, NY: Peter Lang Publishing.
- Santrock, J. W. (2014). *Adolescence* (15th ed.). New York, NY: McGraw-Hill.
- Shen, C., Chiu, M. Y., & Gao, J. (2012). Predictors of dating violence among chinese adolescents: the role of gender-role beliefs and justification of violence. *Journal of interpersonal violence, 27*(6), 1066–1089.
- Šikić-Mićanović, L. (1997). Socialization and gender: The significance of sociocultural contexts. *Društvena istraživanja, 6*(4–5), 577–595.
- Sjödina, A., Wallinius, M., Billstedta, E., Hofvander, B., & Nilssona, T. (2017). Dating violence compared to other types of violence: similar offenders but different victims. *The european journal of psychology applied to legal context, 9*, 83–91.
- Steinberg, L. D. (2014). *Adolescence* (10th). New York, NY: McGraw-Hill.
- Wall, L. (2014). Gender equality and violence against women: What's the connection? Australian centre for the study of sexual assault (*Research Summary*). Melbourne: Australian Institute of Family Studies.
- Wang, L. (2016). Factors influencing attitude toward intimate partner violence. *Aggression and violent behavior*, doi: <http://dx.doi.org/10.1016/j.avb.2016.06.005>
- Wong, Y. J., Ho, M. R., Wang, S., & Miller, I. S. K. (2017). Meta-analyses of the relationship between conformity to masculine norms and mental health-related outcomes. *Journal of Counseling Psychology, 64*(1), 80-93. doi: <http://dx.doi.org/10.1037/cou0000176>.
- Wobschall, S. M. (2014). "Recognition of and attitudes toward, intimate partner violence among sampled university students. (*Theses, dissertations, and other capstone projects*).